



PENGARUH *PEER EDUCATION* TERHADAP PENINGKATAN SIKAP DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI SMK N 1 TENGARAN

Emy Kurniawati¹⁾, Devita Novia Sari²⁾, Hana Rosiana Ulfah³⁾, Bambang Sudono Dwi Saputro⁴⁾

^{1), 2), 3), 4)} Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Estu Utomo

Email: emykurnia91@gmail.com*, Devitanovi@gmail.com, hana_afnan@yahoo.co.id, bs.ayumi@gmail.com.

ABSTRAK

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius baik secara global maupun nasional. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan karena berada dalam masa transisi dan eksplorasi diri yang tinggi terhadap hal-hal baru termasuk perilaku seksual berisiko. Rendahnya sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS menjadi salah satu faktor penyebaran penyakit HIV/AIDS. Intervensi pendidikan kesehatan dengan pendekatan *peer education* dinilai efektif karena informasi disampaikan oleh teman sebaya, yang dianggap lebih dapat diterima oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesusah *Peer Education*. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Experimental dan memakai metode pretest posttest one group design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK N 1 Tengaran. Pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan pengambilan sampel 36 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data diolah menggunakan program SPSS untuk menganalisis univariat dan bivariat dengan distribusi frekuensi dan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan sikap yang signifikan tentang HIV/AIDS dengan hasil uji statistik: Mean Difference = -18,97, $t = -19,63$, dan $p = 0,00$. Hal ini menunjukkan bahwa ada peer education efektif dalam meningkatkan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh peer education terhadap peningkatan sikap siswa dalam pencegahn HIV/AIDS

Kata Kunci: Peer Education, Sikap HIV/AIDS, Remaja

THE EFFECT OF PEER EDUCATION ON IMPROVING ATTITUDES TOWARD HIV/AIDS PREVENTION AMONG ADOLESCENTS AT SMK N 1 TENGARAN

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a serious public health problem both globally and nationally. Adolescents are a vulnerable age group because they are in a transitional period characterized by high levels of self-exploration, including engagement in new experiences such as risky sexual behaviors. A low level of adolescents' attitudes toward HIV/AIDS prevention is one of the factors contributing to the spread of HIV/AIDS. Health education interventions using a peer education approach are considered effective because information is delivered by peers, who are perceived as more acceptable and relatable to adolescents. This study aimed to determine the effect of peer education before and after the intervention. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest design. The study population consisted of all tenth-grade students at SMK N 1 Tengaran. Sampling was conducted using a total sampling technique, involving 36 respondents. The research instrument was a questionnaire. Data were processed using SPSS software for univariate and bivariate analysis through frequency distribution and paired t-test. The results showed a significant improvement in attitudes toward HIV/AIDS prevention, with statistical test results as follows: Mean Difference = -18.97, $t = -19.63$, and $p = 0.00$. These findings indicate that peer education is effective in improving students' attitudes toward HIV/AIDS prevention. Therefore, it can be concluded that peer education has a significant effect on enhancing students' attitudes toward HIV/AIDS prevention..

Keywords: Peer Education, HIV/AIDS Attitudes, Adolescents

PENDAHULUAN

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus & Acquired Immune Deficiency Syndrome) merupakan masalah kesehatan global yang masih mengkhawatirkan. Sejak pertama kali ditemukan, lebih dari 70 juta orang telah terinfeksi HIV, dan sekitar 35 juta orang meninggal dunia akibat penyakit ini (Aisyah et al., 2020). Salah satu penyebab utama meningkatnya penyebaran HIV/AIDS adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai penyakit ini, yang dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak aman.

Secara global, terdapat sekitar 38 juta orang yang hidup dengan HIV/AIDS, dengan angka kematian mencapai 690 ribu jiwa. Pada tahun 2020, UNAIDS mencatat sebanyak 2,8 juta anak dan remaja hidup dengan HIV, dan 120.000 meninggal karena AIDS (UNAIDS, 2020). WHO juga melaporkan adanya 1,5 juta infeksi baru HIV dan 680.000 kematian akibat AIDS pada tahun 2020, menjadikan penyakit ini sebagai tantangan global yang serius, terutama di kawasan Afrika yang mencatat 25,4 juta kasus (Saputri & Lilia, 2024).

Di Indonesia, jumlah ODHA pada tahun 2020 mencapai 543.100 orang. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya peningkatan kasus HIV dari tahun ke tahun, dengan 427.201

kasus HIV dan 131.417 kasus AIDS hingga Maret 2021. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kasus baru HIV/AIDS terbanyak, sebanyak 307 dari total 1.677 kasus nasional pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2021; Program et al., 2024). Kabupaten Semarang, khususnya daerah Bergas, mencatat 108 kasus dari total 960 kasus pada pertengahan tahun 2022 (Comission, 2020).

HIV menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi AIDS. Infeksi ini menyebar melalui berbagai cara, seperti hubungan seksual tanpa pelindung, penggunaan jarum suntik secara bersamaan, transfusi darah yang tidak steril, serta dari ibu hamil ke bayinya (Try Sabriyanti et al., 2020; Herlinda et al., 2023). Gejala awal yang muncul dapat berupa kelelahan, demam, hingga diare berkepanjangan. Dalam jangka panjang, penderita menjadi rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik (Aresta & Jumaiyah, 2019; Darti & Imelda, 2019).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi HIV/AIDS karena berada pada masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Banyak dari mereka yang masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS dan memiliki

pandangan keliru, seperti menganggap bahwa penyakit ini hanya menyerang kelompok tertentu seperti pengguna narkoba atau pekerja seks komersial (Name et al., 2021).

Sikap remaja terhadap HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Sikap ini terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman (Suhailah, 2019; Rais Hendrawan et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang tepat guna membentuk sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS, terutama di kalangan remaja.

Salah satu pendekatan edukatif yang efektif adalah melalui peer education. Pendidikan sebaya melibatkan teman sebaya sebagai fasilitator dalam menyampaikan informasi dan berdiskusi, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan nyaman. Hal ini dinilai efektif dalam mengubah sikap dan perilaku remaja secara individu maupun kelompok (Elsa et al., 2019; Fanaqi et al., 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Quasi Experimental, Rancangan dalam penelitian ini menggunakan Pre and post test without control (tanpa kelompok control).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Tengaran dengan jumlah populasi dan sampel sejumlah 36 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Dari total responden sebanyak 36 siswa tersebut, sebanyak 6 siswa ditetapkan sebagai peer educator dengan kriteria inklusi siswa kelas X TKJ di SMK N 1 Tengaran, bersedia menjadi responden dengan mendatangani informed cosent, dan dapat berkomunikasi dengan baik dan kooperatif. Instrumen yang digunakan [pada penelitian ini adalah berupa SAP peer education dan kuesioner tentang sikap dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja yang berjumlah 10 item pernyataan, yang terdiri dari 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif.

Pelaksanaan penelitian ini pada pertemuan pertama adalah dengan menentukan kelas yang akan dijadikan responden. Kelas yang digunakan adalah kelas X dengan jurusan TKJ yang terdiri dari 36 siswa. Pada pertemuan pertama, membeberikan penjelasan kepada seluruh siswa mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, dan pentingnya kejujuran dalam menjawab pertanyaan. Responden yang bersedia menjadi responden penelitian menandatangi lembar persetujuan (informed cosent), yang menandakan kesediaan mereka menjadi partisipan.

Responden kemudian diminta mengisi kuesioner sikap pencegahan HIV/AIDS sebelum dilakukan intervensi. Sejumlah 6 siswa yang nilai pretest tertinggi dipilih sebagai peer educator dan peneliti memberikan materi kepada peer educator tentang pengertian HIV/AIDS, penyebab, gejala, cara penularan, upaya pencegahan HIV/AIDS dan pengetahuan ODHA. Selanjutnya sisa responden sejumlah 30 siswa dibagi kedalam 6 kelompok kecil yang akan dibimbing oleh masing-masing peer educator untuk memudahkan proses edukasi.

Pertemuan kedua peneliti memberikan edukasi singkat selama 15 menit kepada peer educator tentang materi pengertian HIV/AIDS, penyebab, ejala, cara penularan, upaya pencegahan HIV/AIDS dan pengetahuan ODHA. Peer educator kemudian memberikan edukasi kepada masing-masing kelompoknya. Edukasi berlangsung kurang lebih 30-45 menit, menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan leaflet. Pada pertemuan terakhir responden melakukan post test dengan kembali mengisi kuesioner sikap pencegahan HIV/AIDS untuk mengukur perubahan sikap setelah diberikan intervensi.

Uji statistik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh peer education dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja

di SMK N 1 Tengaran. Karena penelitian ini menggunakan satu kelompok tanpa kontrol (pretest-posttest one group design), maka pengukuran dilakukan dua kali terhadap responden yang sama, yaitu sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t berpasangan (paired t-test), yaitu uji parametrik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan rerata antara dua pengukuran yang berpasangan. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan terdapat pengaruh peer education terhadap peningkatan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	7	19.4
16	28	77.8
17	1	2.8
Total	36	100.0

Hasil penelitian pada tabel menunjukkan mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (77,8%). Usia 15 tahun sebanyak 7 orang (19,4%), sedangkan usia 17 tahun hanya 1 orang (2,8%). Jumlah keseluruhan responden adalah 36 orang. Data ini menggambarkan variasi usia dalam kelompok responden.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Percentase
(n)		(%)
Laki-laki	15	41.7
Perempuan	21	58.3

Hasil Penelitian pada tabel diatas terlihat bahwa dari 36 responden, 15 orang (41.7%) adalah laki-laki dan 21 orang (58.3%) adalah perempuan.

3. Sikap Remaja tentang HIV/AIDS sebelum Peer Education

Kategori Sikap	Frekuensi	Presentase
(n)		(%)
Positif	32	88.9
Negatif	4	11.1

Hasil Penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil sebelum *Peer Education*, sebagian besar responden menunjukkan hasil positif sebanyak 32 orang (88,9%), dan 4 orang (11,1%) menunjukkan hasil negatif. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman yang baik tentang HIV/AIDS. Namun, masih ada yang belum memahami dengan baik, sehingga perlu dilakukan *peer education* untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta yang belum optimal secara lebih efektif.

4. Sikap Remaja tentang HIV/AIDS sesudah diberikan *Peer Education* Di SMK N 1 Tengaran

Kategori Sikap	Frekuensi	Presentase
(n)		(%)
Positif	36	100.0

Total **36** **100.0**

Hasil Penelitian pada tabel menunjukkan bahwa Hasil sesudah *Peer Education*, seluruh responden menunjukkan hasil positif sebanyak 36 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan *peer education*, menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan.

5. Uji Normalitas

Kelompok	Statistik	Df	Sig.Value
Sebelum	0.945	36	0.075
Sesudah	0.948	36	0.090

Tabel menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Data sebelum *Peer Education* memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,075$, sedangkan data sesudah *Peer Education* memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0,090$. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di atas batas 0,05, yang berarti bahwa data sebelum *Peer Education* maupun sesudah *Peer Education* berdistribusi normal. Dengan demikian, data tersebut memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan uji statistik parametrik.

6. Analisa Bivariat

Uji Data	Mean Difference	T	df	Sig. (2-tailed)
Sebelum dan sesudah <i>peer education</i>	-22.17	-13.552	35	0.000

Hasil Penelitian menunjukkan Hasil uji *Paired Sample T-test* menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah *Peer Education* ($p = 0.000 < 0.05$), dengan nilai Mean Difference -22.17, yang berarti ada peningkatan skor setelah *peer education*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *peer education* efektif dalam meningkatkan sikap responden tentang HIV/AIDS

PEMBAHASAN

HIV/AIDS menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di kalangan remaja. Di Indonesia, remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan cara penularan serta pencegahannya. Menurut Kementerian Kesehatan RI, kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat, dengan remaja sebagai salah satu kelompok yang paling terdampak (Purba et al., 2021). Sikap remaja terhadap pencegahan HIV sangat berperan dalam perilaku kesehatan sehari-hari. Sikap ini mencakup pemahaman, kesadaran, serta kesiapan untuk menghindari faktor risiko

seperti hubungan seksual yang tidak aman, berbagi jarum suntik, dan ketidakpedulian terhadap penggunaan kondom. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Peer Education adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebaya (*peer educator*) yang bertujuan untuk mempengaruhi dan memberi pengetahuan serta mengembangkan sikap dan tindakan sekelompok orang antar kelompok sebaya. Dengan berdiskusi bersama teman sebaya, para remaja lebih dapat menceritakan permasalahan yang dihadapi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua, guru, dan lainnya (Elsa et al., 2019).

Pendekatan pendidikan sebaya (*Peer Education*) digunakan sebagai metode umum dalam menyampaikan informasi di antara individu dalam kelompok usia yang sama, di mana salah satu anggota kelompok bertindak sebagai pendidik. Dalam konteks ini, *peer education* adalah konsep sosialisasi melalui edukasi kesehatan yang dilakukan oleh pendidik seusia atau sebaya. Metode ini dianggap sangat

efektif untuk diterapkan pada remaja. Pendidikan sebaya efektif karena menggunakan bahasa serta gaya komunikasi yang lebih mudah dipahami oleh kelompoknya, sehingga informasi kesehatan dapat tersampaikan dengan lebih tepat sasaran (Lundy, 2009). Kelebihan edukasi menggunakan *peer education* adalah untuk Membantu Siswa lebih terbuka karena merasa nyaman jika bertanya langsung kepada teman sebaya, Materi lebih mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa mudah dimengerti oleh sesama siswa dan Siswa yang menjadi pree educator mendapat manfaat berupa pengalaman dalam mengajar (Megawati, 2019). *Peer Education* (Pendidikan Sebaya) pendekatan pendidikan kesehatan yang telah disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja yang cenderung mengambil informasi dari teman sebayanya yang dipercaya dan memiliki kesamaan dalam hal umur, pengalaman dan cara berfikir. (Adolph, 2016).

Berdasarkan hasil uji paired sample T-Test intervensi peer education terbukti efektif dalam meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS, hasil analisis menunjukkan perbedaan rata-rata (mean difference) sebesar -22.17 antara sebelum dan sesudah intervensi. Nilai t sebesar -13.552 dengan derajat kebebasan (df) 35 dan nilai signifikansi

(p-value : 0,000) ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sangat signifikan pada sikap remaja setelah diberikan *peer education*.

Temuan dari penelitian ini menguatkan hasil studi yang dilakukan oleh Ruri Yuni Astari (2019), yang menemukan adanya peningkatan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan intervensi dengan metode *peer education*. Analisis statistik yang diterapkan dalam studi tersebut menunjukkan nilai ($p = 0,0001$) yang menandakan adanya perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Kesesuaian juga terlihat dalam penelitian Ghifari Andini Mukti (2018), yang menggunakan metode *peer education* terhadap siswa SMA dan menemukan hasil ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dalam sikap remaja dalam HIV/AIDS. Hal ini membuktikan bahwa peer education sebagai media edukasi efektif dalam membentuk sikap remaja ke arah yang lebih positif dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Secara mekanisme, *peer education* dapat mempengaruhi sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS karena adanya proses identifikasi diri. Remaja cenderung lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh teman sebayanya karena merasa berada pada posisi dan pengalaman yang sama. Selain

itu, diskusi dalam kelompok sebaya memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, klarifikasi informasi, dan internalisasi nilai-nilai kesehatan secara lebih personal dan emosional. Hal ini memudahkan terjadinya perubahan sikap yang mendalam dan berkelanjutan.

Temuan ini berbanding terbalik dengan hasil studi yang dilakukan oleh Isnainy Mayasari Perdana (2013), yang meneliti efektivitas pendidikan kesehatan metode *peer education* terhadap warga binaan lembaga pemasyarakatan di Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS, dengan nilai ($p = 0,973$) yang jauh di atas ambang batas signifikansi ($\alpha = 0,05$). Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa metode *peer education* belum cukup efektif untuk memberikan efek perubahan sikap yang signifikan terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian ini menegaskan efektivitas *peer education* dalam meningkatkan sikap pencegahan HIV/AIDS, terutama pada kelompok yang sudah memiliki sikap positif sejak awal. Pendekatan *peer education* mampu memperkuat sikap positif sekaligus meningkatkan kesadaran pada berbagai tingkat awal sikap dalam populasi sasaran, sehingga memberikan dampak yang berkelanjutan.

Temuan ini memberikan dukungan pada hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya perubahan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah intervensi, sekaligus menolak hipotesis nol (H_0). Dengan demikian, terdapat pengaruh *peer education* terhadap peningkatan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMK N 1 Tengaran. Intervensi ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pendekatan edukasi yang efektif untuk membantu meningkatkan kesadaran dan sikap positif remaja dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

PENUTUP

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *peer education* merupakan pendekatan edukatif yang efektif dalam membentuk dan meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS, khususnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, *peer education* dapat dijadikan strategi berkelanjutan dalam program kesehatan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kepala Sekolah SMK N 1 Tengaran beserta guru dan para siswa, serta tim penelitian ini sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Syafar, M., & Amiruddin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv & Aids Di Kota Parepare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1).
- Akbarini, O. F., & Siregar, K. N. (2018). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Komprehensif Tentang Hiv/Aids Pada Siswa Sma Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(1), 51.
- Comission, E. (2020). Hubungan Self Acceptance Dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) Pada Orang Dengan HIV (ODHIV). 4(1), 1–23.
- Darti, N. A., & Imelda, F. (2019). Upaya Pencegahan Dan Penanggulang Hiv/Aids Melalui Peningkatan Pengetahuan Dan Screening Hiv/Aids Pada Kelompok Wanita Beresiko Di Belawan Sumatera Utara. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), 13.
- Elsa, S., Herman, & Sukarni. (2019). Pengaruh Peer Educator terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai hiv aids di pontianak barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Name, C., Name, T., Revd, R. T., Lungile, L., et al. (2021). Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents (Vol. 3, Issue 2).
- Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 77–84.
- Saputri, T. E., & Lilia, D. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya HIV/AIDS Setelah Intervensi Media Audio Visual. *Media Informasi*, 20(1), 121–127.
- Suhailah. (2019). Pembentukan Sikap Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 103–109.
- UNAIDS. (2020). Global HIV & AIDS Statistics — 2020 Fact Sheet. Geneva: UNAIDS.